
PENGARUH *LEVERAGE* DAN KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)

WINIE APRILIANI
Program Studi Akuntansi STIE STAN Inonesia Mandiri
Wapriliani6@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study is determine the effect of leverage and managerial ability on earning management in the manufacturing company of the consumer goods industry sector on the Indonesia stock Exchange in the period 2014 – 2018.

Population in this study was 53 companies and samples as many as 33 companies with a period of 5 years. The sampling techniques used are using purposive sampling techniques. The methods used are descriptive analysis and multiple regression analyses followed by autocorrelation test, heteroskedestisity test, Multicolonizer test, and correlation analysis. In this study, earning management was measured using discretionary revenues (Stubben), leverage measured using debt to asset ratio (DAR) and managerial ability was measured using Data Envelopment Analysis.

The results show that that simultaneously, leverage and managerial have a significant influence on earnings management. Partial test results show leverage is not significant and managerial skills have a significant positive effect to earning management.

Keywords: Leverage, Managerial Ability, Earnings Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2018.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 53 perusahaan dan sampel sebanyak 33 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda yang dilanjutkan dengan uji autokorelasi, uji heteroskedestisitas, uji multikolonieritas, dan analisis korelasi.. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan pendapatan diskresioner (Stubben), *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan Kecakapan Manajerial diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *leverage* dan Kecakapan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil uji secara parsial *leverage* berpengaruh tidak signifikan dan Kecakapan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci: *Leverage*, Kecakapan Manajerial, Manajemen Laba.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan aktivitas dari pencatatan keuangan yang terjadi dalam satu tahun. Sehingga menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai tolak ukur untuk pemegang saham atau calon investor dalam menilai perusahaannya, pemegang saham akan menilai kinerja manajemen dalam menjalankan pekerjaannya (Hasty dan Herawaty, 2017). Laporan keuangan pada dasarnya adalah proses dari hasil akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Gunawan et al., 2015).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik saham dan investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (wealth) yang akan diterima melalui pembagian deviden. Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya dimasa depan (Sriwedari, 2012).

Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang Standar Akuntansi Keuangan, namun dengan penguasaan yang lebih dan fleksibilitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan menjadikan seorang manajer mendapatkan peluang melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu

yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Raharja, 2014).

Manajemen laba adalah campuran tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989 dalam Wiryadi dan Sebrina, 2013). Menurut Sulistyanto (2018:6) secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Frombun et al., (2000) dalam Sabatini dan Sudana (2019) manajemen laba merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi. Walaupun legal dan terlihat aman, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan diketahui melakukan kegiatan tersebut. Konsekuensi bila manajer melakukan manajemen laba bagi perusahaan adalah ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahan pemahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang akhirnya akan menghancurkan perusahaan.

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) memastikan manajemen PT Ades Alfindo

Putrasetia Tbk (ADES) telah memberikan penyesatan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan penghitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. Menurut Herwid, laporan manajemen baru ADES mengenai adanya penggelembungan informasi yang dilakukan oleh manajemen lama ternyata tidak disertai bukti-bukti yang cukup. Seperti diketahui, manajemen baru ADES melaporkan telah terjadi perbedaan laporan keuangan sejak tahun 2001 sampai 2003. Estimasi perhitungan mengenai potensi dari perbedaan volume produksi dengan volume yang dilaporkan perseroan kepada pemilik merek dagang terhadap penjualan itu adalah untuk tahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar maksimum Rp 13 miliar. Untuk tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar untuk tengah tahun 2004. Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10 persen, 30 persen, 32 persen dan 3 persen lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut di atas. Saham ADES sendiri disuspensi sejak 5 Agustus 2004, karena ada dugaan perbedaan laporan penjualan diatas dan baru bisa diperdagangkan di Pasar Negosiasi. Kasus tersebut telah disampaikan Coca Cola sebagai salah satu pemegang saham ADES melalui Water Partner Bottling (WPB), kepada US SEC/Security Exchange Commision (Bapepam AS). Menurut Herwid, Bapepam telah memeriksa kantor akuntan publiknya yang lama. Kantor akuntan publik (KAP) Dedy Saefudin adalah auditor atas laporan keuangan Ades untuk tahun buku 2002 dan 2003. Dari pemeriksaan tersebut lanjut Herwid, KAP yang lama mendukung bahwa laporan keuangan yang dulu sudah berdasarkan standar audit yang benar. Herwid

menegaskan, Bapepam akan menindaklanjuti laporan manajemen ADES yang baru bila bisa memberikan bukti-bukti soal kecurangan manajemen lama. Selanjutnya Bapepam telah memberikan teguran kepada manajemen baru ADES agar berhati-hati dalam memberikan informasi dengan benar dan disertai bukti-bukti yang cukup (www.finance.detik.com).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba diantaranya profitabilitas (Aljana dan Purwanto, 2017), leverage (Harahap, 2009), good corporate governance (Guna dan Herawaty, 2010), perencanaan pajak (Aditama dan Purwaningsih, 2014), kepemilikan manajerial (Mahariana dan Ramantha, 2014), kecakapan manajerial (Ponto dan Rasyid, 2017), kualitas audit (Christiani dan Nugrahanti, 2014) dan ukuran perusahaan (Putra et al., 2018). Berdasarkan beberapa faktor tersebut, peneliti memiliki minat dan sangat tertarik untuk meneliti 2 (dua) faktor yaitu leverage dan kecakapan manajerial. Variabel leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika hutang tersebut disalahgunakan dalam artian

digunakan untuk menarik perhatian para kreditur saja, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Kemudian variabel selanjutnya adalah kecakapan manajerial. Alasan mengapa kecakapan manajerial digunakan pada penelitian kali ini karena kesadaran manajemen akan pentingnya informasi laba mendorong manajer untuk melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Adanya ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham dengan manajer (masalah keagenan). Baik pemilik maupun manajer merupakan individu yang cenderung mencari keuntungan sendiri. masalah keagenan ini mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan keuntungan secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Perhatian pengguna laporan keuangan yang lebih terpusat pada informasi laba dan adanya ketidaksejajaran kepentingan adanya manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan yang lain mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Kodriyah dan Putri, 2019).

Penelitian ini dilandaskan pada masalah teoritis yaitu inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu. Terkait hubungan antar variabel leverage dengan manajemen laba yang dilakukan oleh Astuti et al., (2017) ; Rahayu (2018) dan Arlita et al., (2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggani dan Nazar (2015) menyatakan bahwa leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian Anggraeni dan Wardhani (2017) yang menyatakan bahwa leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya mengenai hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba terdapat penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2013) yang mengatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar (2016) mengemukakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ponto dan Rasyid (2017) yang mengemukakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun pada beberapa penelitian seperti Simanjuntak dan Anugerah (2018) dan kodriyah dan Putri (2019) mengatakan bahwa kecakapan manajerial tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara principal dan agent, yang dimaksud principal adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan agent adalah manajer perusahaan. Pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang dan tanggung jawab pemilik perusahaan dan manajer telah diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama (Winarto dan Mulyadi, 2019).

Teori keagenan menjelaskan bahwa apabila kinerja perusahaan buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerja buruk, sebaliknya apabila kinerja baik, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansi untuk menunda kinerja baiknya. Kondisi ini dikenal dengan asimetri informasi.

Asimetri antara agent dengan principal memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik atau memperoleh keuntungan pribadi (Yuliawan dan Wirasendana, 2016).

Menurut Supriyono (2000) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena principal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga principal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi:

1. Adverse selection, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya lebih mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator

penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Menurut Owolabi dan Inyang (2013) sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan..

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki financial *leverage* tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat

memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Selain itu perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga para investor akan menginginkan return yang semakin besar.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

Kecakapan Manajerial dan Manajemen Laba

Manajer yang cakap merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah perusahaan. *Stakeholder* tentu menginginkan perusahaannya dikelola oleh manajer yang memiliki kemampuan dalam mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan andal dan tepat yang memberi nilai tambah bagi perusahaan.

Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu bisa didapatkan manajer karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kecanggihan seorang manajer.

Semakin berpengalaman seorang manajer biasanya berbanding lurus dengan pemahaman manajer tersebut akan kondisi bisnis perusahaannya. Manajer dalam menjalankan tugasnya juga dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*, sehingga setiap keputusan manajer semestinya merefleksikan pertimbangan profesional manajer tersebut, bukan sebuah keputusan penuh rekayasa yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Setiap keputusan manajer pada akhirnya akan mempunyai dampak pada perusahaan yang mereka pimpin yaitu pengambilan keputusan tingkat perusahaan merefleksikan tingkat kecakapan dari manajer yang berbeda-beda..

Akrual adalah salah satu keputusan manajer di bidang keuangan. Dengan tingkat estimasi akrual yang lebih tepat, praktek manajemen laba seharusnya tidak perlu terjadi. Hal ini bisa dipahami karena laporan keuangan yang dibuat akan menghasilkan laba yang dapat mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang seperti ini akan menambah kredibilitas laporan keuangan karena bukan merupakan bentuk rekayasa dari manajer. Dengan demikian, manajer yang cakap tidak perlu untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi laba untuk mencapai target yang ditentukan perusahaan. Manajer yang cakap akan mempertimbangkan untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dengan menggunakan sumber daya secara tepat dan optimal .

Metode Penelitian

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI). Periode rentang waktu 5 tahun (2014-2018) diharapkan akan menghasilkan sampel

yang cukup dan dapat digeneralisasikan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik

penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria- kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012)

Tabel 1
Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	53
2.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak berturut turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	(19)
3.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2018	(1)
4.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak menyediakan data terkait aset, utang, pendapatan, harga pokok penjualan dan laba bersih	(0)
5.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak menyediakan data terkait kecakapan manajerial	(0)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		33
Periode Penelitian		5
Jumlah Sampel Pengamatan		165

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Purnama, 2017). Rasio *leverage* merupakan ukuran untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Kecakapan Manajerial

Menurut Demerjian et al, (2012) kecakapan manajerial adalah kemampuan manajer untuk mengambil dan menerapkan keputusan-keputusan yang dapat mengantarkan perusahaan ke tingkat efisiensi yang tinggi. Efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kecakapan manajerial yang

menggunakan metode DEA digunakan input dan output sebagai berikut :

1. Output

a. Penjualan

Penjualan digunakan sebagai output karena penjualannya merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan output mendasar dari perusahaan.

2. Input

a. Total asset

Total asset dipilih karena pengelolaan asset dapat menunjukkan kecakapan seorang manajer. Seorang manajer yang cakap tentu dapat mengelola asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal.

b. Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja dapat menunjukkan apakah seorang manajer cakap atau tidak karena secara umum untuk nilai penjualan tertentu, semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tertentu maka suatu perusahaan dianggap semakin efisien.

c. Days COGS in Inventory (DCI)

Variabel ini mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan tersebut. Manajer yang handal diharapkan mampu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran DCI ini. Rumus untuk menghitung besaran DCI adalah sebagai berikut:

$$DCI = \frac{365}{\left(\frac{COGS}{Inventory}\right)}$$

d. Days Sales Outstanding (DSO)

DSO mengukur waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan mendapatkan kas semakin baik. Rumus

untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut:

$$DSO = \frac{Receivable}{\left(\frac{Sales}{365}\right)}$$

Model yang digunakan untuk menghitung efisiensi dengan pendekatan DEA adalah sebagai berikut :

$$MAX\theta = \frac{\sum_i^s - 1U_i Y_{ik}}{\sum_j^m - 1V_j X_{jk}}$$

Keterangan :

θ : Nilai efisiensi perusahaan

U_i : Bobot Output I yang dihasilkan perusahaan k

Y_{ik} : Jumlah output I dari perusahaan k dan dihitung dari $i=1$ hingga s

V_j : bobot j yang digunakan dalam perusahaan

X_{jk} : jumlah input j dari perusahaan k dan dihitung dari $j=1$ hingga m

Nilai efisiensi tidak melebihi 1 (100%) dan input serta output yang dianalisis harus positif. Dengan kata lain, perusahaan tidak melakukan pemborosan sumber daya jika bernilai 1 (100%), sebaliknya jika nilainya $0 \leq \text{output/input} < 1$, maka perusahaan dinilai tidak efisien dalam mengelola sumber daya perusahaan yang tersedia.

Dalam penelitian ini untuk mempermudah perhitungan efisiensi dengan pendekatan DEA peneliti menggunakan software DEAP versi 2.1.

Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008:6)

Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini menggunakan model Stubben (2010).

Formula model pendapatan diskresioner ditentukan sebagai berikut:

$$\Delta R_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times \text{SIZE}_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times \text{AGE}_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times \text{AGESQ}_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times \text{GGRP}_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times \text{GGRN}_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times \text{GRM}_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times \text{GRMSQ}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

AR = Piutang akrual

R = Annual revenue, dihitung

dengan rumus

$(\text{pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t - 1)$

rata rata total aset

SIZE = natural log dari total asset saat akhir tahun

AGE = Umur perusahaan.

Ukuran ini diperoleh dengan menatural log-kan umur perusahaan.

GRR_P = industry media adjusted revenue growth (=0 if negative)

GRR_N = industry median adjusted revenue growth (=0 if positif)

Mengitung GRR = $\text{Pendapatan tahun } t - \text{Pendapatan tahun } t - 1$

Pendapatan tahun t-1

GRM = industry median adjusted gross margin at end of fiscal year

Menghitung Gross Margin = Pendapatan-HPP

Pendapatan

SQ = Square of variable

Δ = annual change

Metode Analisis Data

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh leverage dan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Menurut Sugiyono (2017:184) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X1 = Leverage

X2 = Kecakapan Manajerial

α = Konstanta Intersep

β1 = Koefisien regresi variabel Leverage

β2 = Koefisien regresi variabel Kecakapan Manajerial

ε = Tingkat kesalahan (error term)

Hasil Penelitian

Tabel 2
Uji Simultan (Uji –F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,734	2	22,367	13,051	,000(a)
	Residual	277,632	162	1,714		
	Total	322,366	164			

a Predictors: (Constant), Kecakapan Manajerial (X2), Leverage (X1)

b Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Tabel 3
Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients(a)

Model		Unstandarrdized Coefisients		Standarrdized Coefisients	t	Sig
		B	Std Error	Beta		
1	(Constant)	-,188	,273		-,690	,491
	Leverage (X1)	-,578	-,382	-,111	1,513	,132
	Kecakapan Manajerial (X2)	2,260	,455	,363	4,971	,000

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Berdasarkan hipotesis pertama (H1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dimarcia dan Krisnadewi (2016) artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hasil *leverage* menjelaskan bahwa besarnya hutang perusahaan akan memperkecil ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan ada pengawasan dari pihak kreditor. Semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan aktivasinya, maka perusahaan akan terancam tidak mampu membayar kewajibannya. Pembayaran hutang tetap harus dilakukan dan tidak bisa dihindari dengan manajemen laba. Menurut Elfira (2014) rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hipotesis pertama (H2) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa kecakapan manajerial

berpengaruh negatif signifikan. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin cakap seorang manager semakin tinggi intensitas manajemen laba yang dilakukannya. Hal ini terjadi karena ada beberapa kondisi dalam perusahaan yang tidak mendukung manajemen untuk bertindak jujur dalam melaporkan laba yang mencerminkan realitas ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnugrahadi (2009) dan Puspita dan Kusumaingtyas (2017) menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut Sugiri (2005) dalam Isnugrahadi (2009) ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur. Apabila dua prasyarat itu tidak ada dalam perusahaan maka kondisi internal perusahaan ini akan menjadi katalis yang ideal bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Disamping dua prasyarat tersebut di atas, kenyataan terjadinya informasi asimetris antara manager sebagai pengelola perusahaan dengan para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan juga menjadi faktor yang turut mendukung manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pada kondisi ini manager memiliki informasi tersembunyi yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi manager. Seorang manager yang cakap yang paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan bisa melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Manager yang cakap semakin leluasa untuk bermain-main dengan

komponen akrual karena standar akuntansi keuangan sendiri memperbolehkan manager untuk memilih satu metoda pencatatan dari beberapa alternatif yang tersedia.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage dan kecakapan manjerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Teknik pengambilan data dengan menggunakan purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan dari 53 populasi. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 14.0.

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapata diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hipotesis pertama (H1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian variabel leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil leverage menjelaskan bahwa besarnya hutang perusahaan akan memperkecil ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan ada pengawasan dari pihak kreditor. Semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan aktivitya, maka perusahaan akan terancam tidak mampu membayar kewajibannya. Pembayaran

hutang tetap harus dilakukan dan tidak bisa dihindari dengan manajemen laba. Sehingga tinggi rendahnya leverage tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Berdasarkan hipotesis pertama (H2) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif signifikan. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin cakap seorang manager semakin tinggi intensitas manajemen laba yang dilakukannya. Hal ini terjadi karena ada beberapa kondisi dalam perusahaan yang tidak mendukung manajemen untuk bertindak jujur dalam melaporkan laba yang mencerminkan realitas ekonomi.

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Saran teoritis yang dapat diberikan penulis untuk peneliti berikutnya

agar dapat menambah dan memperluas sektor yang diteliti, tidak hanya satu sektor perusahaan saja yaitu sektor Industri barang konsumsi, tetapi dapat diperluas pada sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi mengenai pengaruh leverage dan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba juga dapat menambah variabel lainnya yang diperkirakan dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba

Referensi :

Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-41.

Agustia, Prima Yofi dan Elly Suryani. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Orofitabilitas Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 10, No. 1.

Anggani, Suci dan Muhammad Rafki Nazar. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan institusional dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba". *E-proceeding of Management* , Vol. 2, No. 3, Desember 2015. ISSN 2355-9357.

Demerjian, Peter, Baruch Lev, Sarah MC Vay. 2012. "Managerial Ability and Earning Quality". Working Paper.

Eisenhardt, M Kathleen. 1989. "Agency Theory: An Assessment And Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, 1989.

Fardila, Astri dan Ari Dewi Cahyati. 2013. "Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah". *JRAK*, Vol. 4, No. 1, Februari 2013.

Ghozali, Imam. 2012. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS". Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, Ketut I, Nyoman Ari Surya Darmawan dan I Gusti Ayu Purnamawati, 2015. " Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *E-journal S1 Ak Universitas Ganesha* Vol. 17, No.1, 2015.

Hasty, Dwi Ayu dan Vinola Herawaty, 2017. "Pengaruh struktur kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Media Riset Akuntansi*, Vol. 17, No.1, April 2017 : 1-16. ISSN : 2442-9708.

Horne, JC Van dan John Wachowicz. 2005. *Financial Accounting*. Jakarta : Salemba Empat.

Isnugrahadi, Indra, dan Indra Kusuma Wijaya. 2009. "Pengaruh Kecakapan Manjerial Terhadap manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi:. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Gadjah Mada.

Istiqomah dan Vita Elisa Fitriana. 2018. "Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, Vol. 9, No. 2, 2018.

-
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khadafi, Muhammad dan Muhammad titan Tezaghi. 2019. “Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan”. Semnar Hasil Penelitian FEB, 2019.
- Kirana, Raisa., Amir Hasan., dan Hardi. (2016). “Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi”. Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 2, April 2016 : 189 – 2015.
- Kodriyah, dan Ririn Fitriani Putri (2019). “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal AKuntansi, Vol. 6, No. 1, Januari 2019.
- Mukhtar, Nadia. 2016. “Pengaruh Earning Power, Kecakapan Manjerial dan Employee Stock Ownership Program Terhadap Manajemen Laba Riil”. E-Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Ponto, Rahman Hafidz dan Abdul Rasyid. 2017. “Pengaruh Kecakapan Manajerial, Rasio Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”.. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol. 5 (1) : 8-19, September 2017.
- Purnama, Dendi. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba”. JRKA, Volume 3 Isue 1, Februari 2017.
- Puspita, Erna dan Dian Kusumaningtyas. 2017. “Pengaruh Mekanisme Kepemilikan Manajerial, Kecakapan Manajerial, Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Intervening” Jurnal No. 30, Oktober 2017. ISSN: 2355-7621.
- Ramadhan, Dwi Kurnia dan La Ode Syarfan. 2016. “Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Perusahaan pada PT. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi”. Jurnal Valuta, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016. ISSN : 2502-1419.
- Sabatini, Kalvarina dan I Putu Sudana. 2019. “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variable Moderasi”. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 14, No. 1 Januari 2019, hal 56-69.
- Sriwedari, Tuti , 2012. “Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Mediasi, Vol. 4, No. 1, Juni 2012.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta Sugiyono (2016:2)

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung.

Sulistyanto, H. Sri. 2008. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Wicaksono, Agung. 2015. “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil”. *Journal of Research in Economics and Management*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2015.

Widyaningdyah, Utari Agnes. 2001. “Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia” *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 3 (2), 89-101, 2001.

Winarto, Herry dan JMV Mulyadi. 2019. “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Penyajian Other Comprehensive Income Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti Indonesia”. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayama*, Vol. 7, No. 3, September-Desember 2019. ISSN : 2579-7476.

Wiryadi, Arri dan Sebrina Nurzi 2013. “Pengaruh Asimetri Informasi, kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba”. *WRA*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013.

Situs lain :

www.finance.detik.com

www.idx.co.id

www.sahamoke.com